

FLORES POS

Opini

Pahlawan Pendidikan Orang Flores

Cheh Fransiska Widayanti
Ketua LPM STRIP Santa Patus Ruteng



Cheh Fransiska Widayanti, Ketua LPM STRIP Santa Patus Ruteng

Si Hajar Dewantara adalah pahlawan nasional kita dalam bidang pendidikan. Di mana hidupnya, penjajah Belanda tidak memberi kesempatan kepada rakyat jelata untuk mengenyam pendidikan. Awalnya, sekolah di Jawa hanya diperuntukkan bagi orang Belanda dan kalangan bangsawan. Oleh karena itu, tidak ada hak istimewa ini. Oleh karena itu, tidak ada hak istimewa ini. Oleh karena itu, tidak ada hak istimewa ini.

Bagi orang Flores, tokoh dan pahlawan pendidikan memiliki sejarahnya sendiri. Jauh sebelum Si Hajar Dewantara lahir, sekolah di Flores sudah dibuka untuk semua kalangan. Pendidikan di Flores dituangkan oleh misionaris dan gereja lokal. Mereka adalah pahlawan-pahlawan pendidikan orang Flores.

Dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional, baiklah kita mengesang sejarah dan tokoh pendidikan di Flores khususnya sampai dengan pertengahan abad 20.

Para Perintis Pendidikan

Orang Flores telah diperkenalkan dengan sekolah sejak abad 16. Sekolah pertama dibuka bagi anak laki-laki semacam seminari di Solok dan kemudian dipindahkan ke Larantuka. Pendidikannya adalah misionaris Dominikan asal Portugis. Sekolah ini tidak berkembang baik.

Pendidikan baru serius dilaksanakan kembali oleh misionaris Belanda yang menggantikan misionaris Portugis pada pertengahan abad ke-19. Kedatangan misionaris Belanda untuk menyebarkan agama Katolik kepada orang Flores diikuti dengan usaha membuka pulau Flores dan memperkenalkan pendidikan. Sekolah sekaligus sebagai strategi untuk meng-Katolik-an generasi muda Flores, plan pencerahan dan modernisasi baru bagi orang Flores.

Sejarah mencatat, pada tahun 1860, Pater Jan Sanders membuka sebuah sekolah di Larantuka dengan bahasa Melayu sebagai pengantar. Imam

Proje Franciscus Franssen melanjutkan usahanya. Awalnya, jumlah murid 25 orang, termasuk seorang perempuan yakni Putri Raja Larantuka.

Setelah dua imam ini, Misionaris Jesuit membuka sejarah baru di Flores. Pater Gregorius Metz, adalah imam Jesuit pertama yang bertugas di Larantuka sejak 17 Maret 1863. Ia berpengalaman mengelola pendidikan di Belanda. Maka ia mengembangkan pendidikan yang lebih sistematis. Sekolah dengan model asrama yang menerapkan disiplin yang ketat serta pendidikan karakter yang menyeluruh mulai dikembangkan. Ia berhasil. Ia mencetak banyak guru dan para guru inilah yang kelak membuka sekolah-sekolah baru di aneka wilayah di Flores.

Selain Pater Metz, nama seperti Pater Johannes Meier, Pater Franciscus Joannes Elbertus, Pater Carolus J. Ostrag, Pater Dijkman dan Bruder Hendrius de Ruijter pun tercatat sebagai

para misionaris yang sangat berjasa dalam perkembangan awal pendidikan di pulau ini. Jumlah murid dipertunas tidak hanya dari Larantuka tetapi mereka gencar mengajak siswa dari aneka wilayah seperti Alenara dan bahkan Maumere.

Selain imam dan Bruder, sekolah sekolah di Larantuka dihandu awam dari Surabaya dan Ambon. Sekolah berkembang baik dan karena itu pendidikan mulai diperluas ke desa-desa. Murid-muridnya adalah anak pejabat, elite, rakyat biasa dan Tionghoa. Semua siswa tinggal di asrama. Selain bersekolah, mereka juga diajarkan musik, pertanian dan pertukangan. Ketika wahah curut-curut melanda Larantuka misionaris mengim dua siswa terampil untuk belajar kesehatan di Kupang. Bahkan seorang rakyat setempat juga dikirim untuk sekolah dokter di Batavia. Sang murid berhasil menjadi dokter pertama orang Flores.

Selain sekolah pria, suster-suster Fransiskaner juga membuka sekolah putri. Pada tahun kelahiran RA Kartini, tahun 1879, bahkan sebanyak 20 orang putri Flores sudah telah duduk di bangku sekolah.

Setelah keberhasilan sekolah di Larantuka, misionaris melebarkan misi ke Maumere. Pater Omerigt adalah perintisnya. Ia dibantu Pater Carolus Henricus Ten Brink dan dihandu Bruder van de Biggelaar, Bruder Henricus de Ravet dan Bruder Amatus van de Velde. Di tangan mereka, sekolah beraroma di Maumere berkembang dengan pesat.

Selain sekolah putra, sekolah putri juga dibuka oleh Suster Ordo Belas Kasih sejak tahun 1890. Selain kurikulum umum, para putri juga diajarkan "ketrampilan perempuan" seperti menjahit dan menenun. Karena iklim Maumere yang kurang bersahabat maka Lela menjadi pusat pendidikan baru. Sejak itu Lela menjadi "pusat" sekolah yang ramai di Flores. Tahun 1917 suster-suster Belas Kasih meninggalkan Flores dan diganti oleh Suster-suster Abdi Rah Kudus (SSPS). Kongregasi ini juga memiliki minat yang besar dalam pengembangan sekolah. Di tangan mereka, sekolah putri menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat Flores.

Selain Maumere, misionaris melebarkan karya pendidikan ke Ende. Tahun 1910, tercatat bahwa ada sekolah yang semua muridnya bergama Islam dengan guru satu-satunya bergama Katolik bernama Ignasius Usain Diaz dari Larantuka.

Perkembangan Lanjut

Era baru pendidikan di Flores dimulai sejak dipandang-pandang pemerintah Hindia Belanda.

dengan misionaris Ordo Katolik, 31 Maret 1913. Persebaran yang dikenal dengan nama Flores Mendia Begening menggerakkan pertengahan sekolah di Flores diserahkan kepada Gereja Katolik khususnya oleh Kongregasi Jesuit dan di Suraba kepada Jendral Probatan. Dengan ini, nama di Flores sendiri memepit dalam usaha pendidikan.

Setelah perjanjian ini, Gereja Katolik sebanyak 600 misi dikirim ke tanah baru. Tahun 1911 dan 1912, Jesuit membuka sekolah di Besi, Ruteng dan Larantuka Baru. Hal ini sekaligus juga menjadi awal masuknya Ordo Katolik di wilayah Mangrove. Tahun dibalik pendirian sekolah ini Pater A van der Velde dan 50 yang mendapat penghargaan sebagai guru awam pertama dari Larantuka dan Maumere hasil dibakar misionaris di sana.

Barangnya, tak lama setelah penandatanganan perjanjian tersebut, Imam Jendral Jesuit menyatakan tidak mampu untuk mengelola seluruh misi di tanah Flores karena kekurangan tenaga. Mereka memilih mendidikkan karya di wilayah Jawa.

Misi di Flores kemudian diserahkan kepada imam-imam Perikat Sabda ADAK Serikat ini memilih Ende sebagai pusat misi. Pribadi ini struktural Wilayah yang berletak di tengah pulau Flores menyalahkan gerakan mereka ke timur dan ke barat.

Dengan jumlah tenaga yang memadai dan kemampuan mengelola tanah misi yang luas baik misi pendidikan yang dirintis Jesuit dan misionar dengan gemilang oleh imam-iman SVD. Sekolah-sekolah baru di buka di pelbagai pelosok Flores.

Tidak hanya sekolah rakyat, sejak awal abad 20 misionaris SVD dibantu oleh beberapa Kongregasi suster-sister SS&S, Ursulin dan Bruder seperti CSA membawa Flores pada taraf pendidikan yang lebih tinggi dan maju. Sekolah dengan model asrama menjadi "brand-merek" yang membuat Flores terkenal.

Ketika gereja-gereja di Flores telah lagi berstatus sebagai tanah misi, melainkan menjadi gereja lokal. Peradannya keuskupan keuskupan perarduan perarduan kongregasi misionaris dalam bidang pendidikan masih terus berlanjut. Peran ini selanjutnya juga diemban oleh gereja lokal baik dalam artian hierarkis maupun oleh yayasan yayasan awam.

Demikianlah, Gereja Katolik yang hadir di dalam diri para misionaris, guru-guru awam lokal, imam-imam pribumi adalah pahlawan-pahlawan pendidikan bagi orang Flores. Adanya pendidikan di Flores sejak abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-20 adalah karena jasa-jasa Gereja Katolik. Pemerintah Indonesia sendiri baru mulai bergeser dengan pendidikan di Flores setelah tahun 1957. Awalnya pemerintah membiayai beberapa

ke halaman 13

Perang sengketa "Cip" / 200 juta
Ditulis oleh: [nama] / 200 juta
[nama] / 200 juta



Para
Archiep
mudi, p
Daerah
sangat
Mih
bener
Andri
diantar

Mer
For

En
uram
tubtu
Tono
dulu
somp
rup
Ton

ran
Ka
Ma
En
pe
di

PAHLAWAN-PAHLAWAN PENDIDIKAN ORANG FLORES

Fransiska Widyawati

Ketua LPPM-STKIP Santu Paulus Ruteng

Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan nasional kita dalam bidang pendidikan. Di masa hidupnya, penjajah Belanda tidak memberi kesempatan kepada rakyat jelata untuk mengenyam pendidikan. Sekolah di Jawa awalnya hanya diperuntukkan bagi orang Belanda dan kalangan ningrat saja. Ia tidak suka dengan diskriminasi ini. Olehnya ia gigih memperjuangkan pendidikan bagi semua. Ia mendirikan Taman Siswa, lembaga yang memungkinkan masyarakat kecil bisa bersekolah. Karena jasanya, hari kelahirannya 2 Mei, diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ia panutan semua insan pendidikan Indonesia sepanjang masa.

Bagi orang Flores, tokoh dan pahlawan pendidikan memiliki sejarahnya sendiri. Jauh sebelum Ki Hajar Dewantara lahir, sekolah di Flores sudah dibuka untuk semua kalangan. Pendidikan di Flores dimungkinkan oleh misionaris dan gereja lokal. Mereka adalah pahlawan-pahlawan pendidikan orang Flores.

Dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional, baiklah kita mengenang sejarah dan tokoh pendidikan di Flores khususnya sampai dengan pertengahan abad 20.

Para Perintis Pendidikan

Orang Flores telah diperkenalkan dengan sekolah sejak abad 16. Sekolah pertama dibuka bagi anak laki-laki, semacam seminari di Solor dan kemudian dipindahkan ke Larantuka. Pendirinya adalah misionaris Dominikan asal Portugis. Sekolah ini tidak berkembang baik.

Pendidikan baru serius dilaksanakan kembali oleh misionaris Belanda yang menggantikan misionaris Portugis pada pertengahan abad 19. Kedatangan misionaris Belanda untuk menyebarkan agama Katolik kepada orang Flores diikuti dengan usaha membuka isolasi Flores dan memperkenalkan pendidikan. Sekolah sekaligus sebagai strategi untuk mengkatolikan generasi muda Flores dan jalan pencerahan dan modernisasi baru bagi orang Flores.

Sejarah mencatat, pada tahun 1860, Pater Jan Sanders membuka sebuah sekolah di Larantuka dengan bahasa Melayu sebagai pengantar. Imam projo Fransiscus Franssen melanjutkan usahanya. Awalnya jumlah murid 25 orang, termasuk seorang perempuan yakni putri Raja Larantuka.

Setelah dua imam ini, misionaris Yesuit membuka sejarah misi baru di Flores. Pater Gregorius Metz, adalah imam Yesuit pertama yang bertugas di Larantuka sejak 17 Maret 1863. Ia berpengalaman mengelola pendidikan di Belanda. Maka ia mengembangkan pendidikan yang lebih sistematis. Sekolah dengan model asrama dengan disiplin ketat serta pendidikan karakter yang menyeluruh mulai dikembangkan. Ia berhasil. Ia mencetak banyak guru dan para guru inilah yang kelak membuka sekolah-sekolah baru di aneka wilayah di Flores.

Selain nama, Pater Metz, nama seperti P. Johannes Meijer, P. Fransiscus Joannes Ellerbeck, P. Cornelius J. Omtzigt, P. Djikmann dan bruder Hendricus de Ruijter patut dicatat sebagai mereka yang sangat berjasa dalam prakarsa awal pendidikan di pulau ini. Murid mereka diperluas tidak hanya dari Larantuka tetapi mereka gencar mengajak siswa dari aneka wilayah seperti Adonara dan bahkan Maumere.

Selain imam dan bruder, sekolah-sekolah di Larantuka dibantu awam dari Surabaya dan Ambon. Sekolah berkembang baik dan karena itu pendidikan mulai diperluas ke desa-desa. Murid-muridnya adalah anak pejabat, elit, rakyat jelata dan Tionghoa. Semua siswa tinggal di asrama. Selain bersekolah mereka juga diajarkan musik, pertanian dan pertukangan. Ketika wabah cacar cacar melanda Larantuka. Misionaris mengirim dua siswa terpandai untuk belajar kesehatan di Kupang. Bahkan seorang rakyat setempat juga dikirim untuk sekolah dokter di Batavia. Sang murid berhasil menjadi dokter pertama orang Flores.

Selain sekolah pria, suster-suster Fransiskanes juga membuka sekolah putri. Pada tahun kelahiran R.A. Kartini, tahun 1879, bahkan sebanyak 20 orang putri Flores sudah boleh duduk di bangku sekolah.

Setelah keberhasilan sekolah di Larantuka, misionaris melebarkan misi ke Maumere. Pater Omtzigt adalah perintisnya. Ia diganti Pater Cornelius Henricus Ten Brink dan dibantu bruder van de Biggelaar, bruder Henricus de Ruyter dan bruder Amatus van de Velde. Di tangan mereka sekolah berasrama di Maumere berkembang dengan pesat.

Selain sekolah putra, sekolah putri juga dibuka oleh suster dari Ordo Belas Kasih sejak tahun 1890. Selain kurikulum umum mereka juga diajarkan “ketrampilan perempuan” seperti menjahit dan menenun. Karena iklim Maumere yang kurang bersahabat maka Lela menjadi pusat pendidikan baru. Sejak itu Lela menjadi “pusat” sekolah yang ramai di Flores. Tahun 1917 suster-suster Belas Kasih meninggalkan Flores dan diganti oleh Suster-suster abdi Roh Kudus (SSpS). Kongregasi ini juga memiliki minat yang besar dalam pengembangan sekolah. Di tangan mereka, sekolah putri menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat Flores.

Setelah Maumere, misionaris melebarkan karya pendidikan ke Ende. Tahun 1910 dicatat bahwa ada sekolah yang semua muridnya beragama Islam dengan guru satu-satunya beragama Katolik bernama Ignasius Ussin Diaz dari Larantuka.

Perkembangan Lanjut

Era baru pendidikan di Flores dimulai sejak ditandatanganinya perjanjian antara Pemerintah Belanda dengan misionaris Gereja Katolik, 31 Maret 1913. Perjanjian yang dikenal dengan nama *Flores-Soemba Regeling* menegaskan penyerahan pengelolaan sekolah di Flores diserahkan kepada Gereja Katolik khususnya oleh kongregasi Yesuit dan di Sumba kepada Zending Protestan. Dengan ini, misi di Flores memiliki monopoli dalam usaha pendidikan.

Setelah perjanjian ini, misi Gereja Katolik meluaskan misi rintisan ke arah barat. Tahun 1911 dan 1912, Yesuit membuka sekolah di Reo, Ruteng dan Labuan Bajo. Hal ini sekaligus juga menjadi awal masuknya Gereja Katolik di wilayah Manggarai. Tokoh dibalik pendirian sekolah ini Pater A. van der Velden, SJ yang menjadi pengawas sekolah masa itu. Sedangkan guru-guru awal adalah awam asal Larantuka dan Maumere, hasil didikan misionaris di sana.

Sayangnya, tak lama setelah penandatanganan perjanjian tersebut, imam-imam Yesuit menyatakan tidak mampu untuk mengelola seluruh misi di tanah Flores karena kekurangan tenaga. Mereka memilih memfokuskan karya di wilayah Jawa.

Misi di Flores kemudian diserahkan kepada imam-iman Serikat Sabda Allah. Serikat ini memilih Ende sebagai pusat misi. Pilihan ini strategis. Wilayah yang terletak di tengah pulau Flores memudahkan gerakan mereka ke timur dan ke barat.

Dengan jumlah tenaga yang memadai dan kemampuan mengelola tanah misi yang luar biasa baik, misi pendidikan yang dirintis Yesuit dilanjutkan dengan gemilang oleh imam-iman SVD. Sekolah-sekolah baru di buka di pelosok Flores.

Tidak hanya sekolah rakyat, sejak awal abad 20, misionaris SVD dibantu oleh beberapa kongregasi suster seperti SSpS, Ursulin dan bruder seperti CSA membawa Flores pada pendidikan yang lebih tinggi dan maju. Sekolah dengan model asrama menjadi “*brand-market*” yang membuat Flores dikenal.

Ketika gereja-gereja di Flores tidak lagi berstatus sebagai tanah misi, melainkan menjadi gereja lokal (berdirinya keuskupan-keuskupan), peran-peran kongregasi misionaris dalam bidang pendidikan masih terus berlanjut. Peran ini selanjutnya juga diemban oleh gereja lokal baik dalam artian hirarkis maupun oleh yayasan-yayasan awam.

Demikianlah, Gereja Katolik yang hadir di dalam para misionaris, guru-guru awam lokal, imam-imam pribumi adalah pahlawan-pahlawan pendidikan bagi orang Flores. Adanya pendidikan di Flores sejak abad 16 hingga pertengahan abad 20 adalah karena jasa-jasa Gereja Katolik.

Pemerintah Indonesia sendiri baru mulai bergeliat dengan pendidikan di Flores setelah tahun 1952. Awalnya pemerintah meminta beberapa sekolah Katolik dialihkan menjadi sekolah negeri. Pendirian sekolah negeri “murni” milik pemerintah perlahan-lahan nampak sejak tahun 1970an. Sampai dengan akhir abad 20, sekolah-sekolah Katolik masih menjadi dominasi wajah pendidikan di Flores.

Bahkan hingga dewasa ini, ketika sekolah-sekolah negeri sudah tumbuh berjamuran di aneka pelosok Flores, sekolah Katolik masih mempunyai nama yang harum. Semuanya berkat jasa para misionaris dan awam Katolik di masa lampau. Merekalah pahlawan-pahlawan pendidikan Flores yang akan terus dikenang dan dicatat selamanya.